

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Padi

Kegiatan usahatani padi dipengaruhi oleh latar belakang petani dengan karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga, dan luas kepemilikan lahan. Latar belakang petani dengan karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani padi terutama dalam usahatani padi yang sesuai dengan standar operasional prosedur. Latar belakang dengan karakteristik petani yang baik dapat mempengaruhi kemampuan pemikiran kritis petani untuk mengembangkan usahanya.

1. Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan fisik sangat dibutuhkan selama proses budidaya padi sawah. Tenaga kerja produktif pada umumnya berusia 15 sampai 59 tahun memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani. Petani berusia ≥ 60 tahun dapat dikatakan sudah tidak maksimal dalam mengelola usahatani dikarenakan keadaan fisik yang menurun. Berikut merupakan umur petani di Kecamatan Pandak, baik usahatani padi secara organik maupun usahatani padi secara konvensional.

Tabel 1. Identitas Petani dalam sebaran usia petani padi secara Organik dan usahatani padi secara Konvensional

No.	Usia	Organik		Konvensional	
		Jumlah Jiwa	Persentase %	Jumlah Jiwa	Presentse %
1	35 - 48	10	30.31	10	30.31
2	49 – 62	17	51.51	18	54.54
3	63 -75	6	18.18	5	15.15
Jumlah		33	100	33	100

Berdasarkan Tabel 15. Diketahui mayoritas umur petani dengan usahatani

padi secara organik yakni petani dengan usia matang yakni pada usia 49 – 62 th, hal ini menjadi peluang yang sangat baik dalam mengelola maupun mengembangkan usahatani padi. Usahatani padi sangat memerlukan banyak tenaga kerja dan membutuhkan kekuatan fisik dan kinerja yang cukup tinggi yakni mulai dari kegiatan menanam, memelihara, panen, hingga pasca panen.

Usia matang pada petani pada secara organik dan secara konvensional hampir sebanding. Secara umum menurut umur petani menunjukkan bahwa masing-masing usahatani dapat dengan seimbang pula mengelola usahatani padi dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan pada penerapan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam mencapai keberhasilan dalam usahatani padi. Pendidikan menjadi komponen pendukung bagi petani dalam menerima pengetahuan atau inovasi baru diantaranya penerapan teknologi baru atau penerapan standar operasional prosedur pertanian. Disamping kemampuan dan ketrampilan dalam usahatani padi sawah, tingkat pendidikan

akan mempengaruhi cara berfikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh akan semakin mudah dalam mengelola usahatani.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani usahatani padi secara organik dan secara konvensional

No.	Pendidikan	Organik		Konvensional	
		Jumlah Jiwa	Persentase %	Jumlah Jiwa	Persentase %
1	Buta Huruf	0	0	1	3.03
5	SD	12	36.36	8	24.24
2	SMP	5	15.15	11	33.33
3	SMA	15	45.45	12	36.36
4	PT	1	3.03	1	3.03
Jumlah		33	100	33	100

Tabel 16. Menjelaskan mayoritas petani dengan usahatani padi secara organik berpendidikan SMA dengan hasil persentase 45,45%, sedangkan pada petani konvensional juga mayoritas petani berpendidikan SMA dengan hasil Persentase 36,36%. Pendidikan petani yang tinggi akan mempengaruhi pola fikir dalam menangani usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional berpeluang tinggi untuk meningkatkan usahatani sesuai dengan standar operasional prosedur dan teknologi baru.

3. Anggota Keluarga

Keluarga petani meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang membantu dalam proses usahatani. Tanggungan keluarga juga mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani khususnya kebutuhan pokok keluarga petani. Semakin banyak tanggungan anggota keluarga petani maka semakin besar pula pengeluaran yang dibutuhkan

petani dan sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga petani maka semakin kecil tanggungan pengeluaran petani.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani secara organik dan konvensional

No.	Jumlah Tanggungan	Organik		Konvensional	
		Jumlah Jiwa	Persentase %	Jumlah Jiwa	Persentase %
1.	0	2	6.06	3	9.09
2.	1 sampai 3	21	63.64	28	84.85
3.	4 sampai 7	10	30.30	2	6.06
Jumlah		33	100	33	100

Tabel 17. Menjelaskan mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup sedang yakni berjumlah 1 sampai 3 orang atau dengan Persentase 63,64%, begitupun dengan petani dengan usahatani padi secara konvensional berada pada tingkat sedang yakni jumlah tanggungan berjumlah 1 sampai 3, dengan persentase 84,85%. Namun jika keduanya dibandingkan maka hasil persentase tertinggi diperoleh oleh petani dengan usahatani padi secara konvensional.

Hasil persentase menjelaskan bahwa tanggungan keluarga petani konvensional lebih sejatara dibandingkan jumlah tanggungan petani organik yang lebih banyak sehingga pendapatan dan pengeluaran petani dapat lebih ditingkatkan guna meningkatkan kesejahteraan petani, namun dengan hasil yang relatif sedikit tersebut penggunaan tenaga kerja dalam keluarga juga kecil sehingga usahatani tersebut lebih memerlukan tenaga kerja luar keluarga dalam mengolah usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional.

4. Luas Lahan

Luas lahan pada pertanian yang digunakan untuk budidaya padi sawah sangat mempengaruhi hasil produksi padi yang dihasilkan. Semakin luas lahan pertanian padi yang digunakan maka hasil produksi padi akan semakin tinggi, hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh proses dalam kegiatan budidaya, dan akan mempengaruhi penerimaan, pendapatan serta keuntungan padi baik usahatani padi secara organik maupun usahatani padi secara konvensional.

Tabel 4. Kepemilikan Lahan Usahatani Padi Secara Organik dan Konvensional

No	Luas Lahan	Organik		Konvensional	
		Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	≤1000	17	51.52	12	36.36
2	>1000-2000	13	39.39	10	30.30
3	>2000-3000	1	3.03	4	12.12
4	>3000-4000	0	0.00	0	0.00
5	>4000-5000	0	0.00	3	0.10
5	> 5000	2	6.06	4	12.12
Jumlah		33	100	33	100.00

Tabel 18. Diketahui bahwa luas lahan padi organik mayoritas sangat sedikit sebaran luas lahan usahatani padi organik yakni dominan 100-1000 m^2 sehingga dalam hal ini usahatani padi organik perlu dikembangkan atau diperluas. Proses perluasan lahan usahatani padi organik dengan luasan 1000-2000 m^2 juga cukup dominan yakni sebanyak 13 petani sehingga tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan luas lahan usahatani padi secara konvensional yakni rata-rata dominan tertinggi juga dengan luasan 100 - 1000 m^2 dengan persentase 36,36% atau sebanyak 12 petani. Jika ditinjau dengan kepemilikan luas lahan perbandingan

selisih tidak terlalu jauh, sehingga perlu adanya keberlanjutan guna meningkatkan pendapatan petani yang juga dipengaruhi oleh usatani yang sesuai dengan standar operasional prosedur dalam usahatani padi.

B. Penerapan Standar Operasional Prosedur Usahatani Padi Secara organik dan Secara Konvensional

Standar Operasional Prosedur usahatani padi diukur sengaja menggunakan capaian skor sesuai dengan yang diterapkan petani baik secara organik maupun secara konvensional. Standar operasional prosedur terdiri dari persiapan bibit, Penanaman, pemeliharaan, panen, pasca panen dan penggilingan serta penyortiran. Masing – masing variabel SOP diukur dengan skor terendah 1 (tidak sesuai anjuran), skor 2 (kurang sesuai anjuran) skor 3 (cukup sesuai anjuran), skor 4 (sesuai anjuran). Secara rinci pengukuran kesesuaian SOP usahatani padi organik dan pertanian konvensional adalah sebagai berikut:

1. Benih

Benih pada usahatani padi menjadi hal utama yang perlu untuk diperhatikan, benih yang digunakan untuk usahatani padi harus sesuai dengan yang dianjurkan baik usahatani padi secara organik maupun secara konvensional. Benih bermutu merupakan syarat untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Umumnya benih dikatakan bermutu bila jenisnya murni, bernas, kering, sehat, bebas dari penyakit, dan bebas dari campuran biji rerumputan yang tidak dikehendaki. Berikut merupakan perbandingan skor yang diperoleh dari penerapan benih yang dianjurkan dari masing-masing Standar Operasional Prosedur yang telah dianjurkan baik secara organik maupun secara konvensional.

Tabel 5. Skor Perbandingan Penerapan Benih berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Benih	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	3	6	9.09	7	14	21.21
	3	17	51	51.52	19	57	57.58
	4	13	52	39.39	7	28	21.21
Total		33	109	100	33	99	100
Rata rata skor			3.30			3.00	
Efektivitas			76,77			66,67	

*Ketentuan:

Usahatani padi organik

1. Menggunakan benih bermutu hasil panen lalu.
2. Benih bermutu hasil panen lalu, varietas lain, belum bersertifikasi
3. Benih bermutu hasil panen lalu, varietas yang dianjurkan, belum bersertifikasi. (beli)
4. Benih bermutu hasil panen lalu, varietas yang dianjurkan, bersertifikasi sesuai dengan yang direkomendasikan

Usahatani padi konvensional

1. Beli dengan varietas lain
2. Beli dengan varietas yang dianjurkan, belum disertifikasi
3. Benih panen lalu namun belum disertifikasi
4. Benih Beli atau hasil panen lalu sesuai yang direkomendasikan dan disertifikasi.

Tabel 19. Menjelaskan bahwarata rata skor yang diperoleh usahatani padi organik lebih tinggi yakni 3,30 yang berarti lebih dari cukup, dengan tingkat Efektivitas penerapan mencapai angka 76,77% yang berarti penerapan tinggi, sehingga penerapan ini harus dipertahankan dibandingkan dengan rata rata skor yang diperoleh dari usahatani padi secara konvensional yakni 3,00 dengan tingkat efektivitas 66,67%.

Pencapaian skor pada usahatani padi organik yang lebih tinggi dikarenakan, petani dengan usahatani organik mengandalkan benih hasil panen lalu yang berkualitas tinggi dan telah bersertifikasi. Skor yang diperoleh cukup tinggi atau sesuai anjuran akan menghasilkan padi yang berkualitas dan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan petani. Benih berkualitas dan dianjurkan rata

rata yang digunakan petani organik yakni, pandan wangi, mentik wangi, mentik susu, dan rojo lele, sedangkan pada konvensional menggunakan benih IR 64, dan ceherang dimana benih sesuai kriteria yang dianjurkan yakni, benih bermutu hasil panen lalu, varietas yang dianjurkan, bersertifikasi sesuai dengan yang direkomendasikan.

2. Perlakuan Benih

Penerapan perlakuan benih berdasarkan anjuran standar operasional prosedur padi secara organik maupun konvensional berpengaruh pada mutu padi yang dihasilkan. Benih yang terseleksi yakni benih yang telah direndam air maupun dengan campuran fungisida selama 24 jam, dimana benih dibedakan antara yang mengapung dan tenggelam.

Tabel 6. Skor Perbandingan Penerapan Perlakuan Benih Berdasarkan Standar Operasioanl Prosedur Usahatani padi secara organik dan konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Perlakuan Benih	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	4	8	12.12	9	18	27.27
	3	16	48	48.48	21	63	63.64
	4	13	52	39.39	3	12	9.09
Total		33	108	100	33	93	100
Skor Rata rata		3,27			2,82		
Efektivitas		75,76			60,61		

*Ketentuan:

Usahatani padi secara organik

1. Perendaman dengan menggunakan air
2. Perendaman dengan menggunakan air selam kurang dari 24 jam, bibit dipilih
3. Perendaman dengan air dan garam selama 24 jam
4. Perenaman dengan menggunakan air dan garam selama 48jam. Bibit dipilih

Usahatani padi secara konvensional

1. Tanpa perendaman
2. Perendaman hanya dengan menggunakan air selama 24 jam
3. Perendaman menggunakan air selama 2 hari atau lebih
4. Perendaman menggunakan air dan fungisida selama 2 hari

Tabel 20. Ditinjau dari rata rata skor yang diperoleh penerapan SOP pada proses perlakuan benih lebih tinggi yakni 3,27 dengan tingkat Efektivitas 75,76% yang berarti tinggi dibandingkan dengan skor rata rata yang diperoleh usahatani padi secara konvensional yakni hanya mencapai 2,82 dan tingkat penerapan 60,61%. Penerapan yang cukup sesuai anjuran SOP padi organik dikarenakan benih padi yang direndam dengan air dan garam namun belum sesuai dengan lama waktu perendaman yang dianjurkan. Dengan demikian hal ini akan sangat mempengaruhi hasil produksi atau hasil pendapatan yang akan diperoleh masing masing usahatani padi dan berpeluang untuk meningkatkan perlakuan penerapan Standar Operasioanal dalam proses lainnya. Sedangkan penerapan pada usahatani padi secara konvensional dominan hanya merendam menggunakan air selama dua hari, perlakuan benih sebelum ditanam kurang begitu diperhatikan, proses perlakuan benih akan mempengaruhi produksi.

Secara umum total skor yang diperoleh usahatani padi secara organik lebih tinggi. Hal ini dikarenakan petani dengan usahatani organik terbiasa merendam benih calon bibit yang akan ditanam, perlakuan perendaman benih cukup sesuai anjuran yakni rata-rata dengan direndam menggunakan air selama 24 jam dan benih dipilih secara selektif, disemai sesuai anjuran standar operasional prosedur

3. Penanaman

Penanaman padi sesuai SOP yang telah dianjurkan, diantaranya yakni umur bibit, kedalaman bibit, jumlah bibit, serta jarak tanam bibit padi. Umur bibit berpengaruh terhadap produksi dalam usahatani padi.

Tabel 7. Skor Perbandingan Penerapan Penanaman berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Penanaman	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	1	2	3.03	8	28	24.24
	3	17	51	51.52	19	45	57.58
	4	15	60	45.45	6	16	18.18
Total		33	113	100	33	89	100
Skor rata rata			3,42			2,69	
Efektivitas			80,81			56,56	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Jarak tanam kurang lebih dari 26x26 cm. jumlah helai bibit bebas
2. Jarak tanam kurang lebih dari 26x26 cm. jumlah helai bibit 5 atau lebih, usia bibit kurang dari 18 hari
3. Jarak tanam 25x25cm, jumlah helai kurang dari 3, usia bibit kurang dari 18 hari
4. Jarak tanam 23 x 23 cm, jumlah helai bibit 3-4, usia bibit 20 hari

Usahatani padi secara konvensional

1. Tidak sesuai dengan ketentuan
2. Jarak tanam 25 x 30. lebih dari 5 helai per lubang. Usia kurang dari 22 hari
3. Jarak tanam 25 x 30. kurang dari 5 helai per lubang. Usia lebih dari 22 hari
4. Jarak tanam 25 x 25. 5 helai per lubang. Usia bibit 22 hari

Tabel 21. Menjelaskan bahwa mayoritas petani pada usahatani padi secara aplikasi pada lapangan dalam proses penanaman menerapkan jarak tanam 25x25cm, jumlah helai kurang dari 3, usia bibit kurang dari 18 hari. Tingkat Efektivitas usahatani padi secara organik yang tinggi pada proses penanaman diharapkan memperoleh hasil produksi yang tinggi. Dibandingkan penerapan penanaman pada usahatani padi secara konvensional dengan hasil rata-rata skor hanya mencapai 2,69 (kurang) dan tingkat Efektivitas 56,56% (Sedang) sehingga pada penerapan penanaman perlu adanya peningkatan lebih memperhatikan proses dan standar penanaman yang dianjurkan.

Secara umum penerapan pada usahatani secara konvensional yang juga memperoleh skor 3 yakni rata-rata realita penerapan dilapangan yang baik yakni

jarak tanam 25 x 30. kurang dari 5 helai per lubang. Penerapan usahatani pada proses penanaman yang cukup sesuai anjuran akan berpengaruh pada hasil produksi dimana hasil diharapkan sesuai dengan harapan petani baik secara organik maupun secara konvensional.

4. Pemeliharaan dan Pemupukan

Perbedaan yang sangat mencolok antara proses penerapan Standar operasional Prosedur padi secara organik dan secara konvensional terletak pada proses pemeliharaan dan pemupukan. Salah satu yang membedakan antara usatani secara organik dan secara konvensional yakni pada pertanian organik menggunakan pupuk alami sedangkan pada pertanian konvensional yakni menggunakan pupuk kimia atau buatan.

Tabel 8. Skor Perbandingan Penerapan Pemupukan berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi Organik dan konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Pemupukan	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	12	24	36.36	19	38	57.58
	3	17	51	51.52	14	42	42.42
	4	4	16	12.12	0	0	0.00
Total		33	91	100	33	80	100
Skor rata rata			2,75			2,42	
			58,58			47,47	

Usahatani padi secara organik

1. Menggunakan pupuk organik dengan dosis tak tentu.
2. Pemberian pupuk organik 1000kg/Ha, diberi pupuk kurang dari 15 Hst.
3. Pemberian pupuk organik 1000kg/Ha, diberi pada umur 15-25 Hst. Tidak diberi pupuk organik cair.
4. Pemberian pupuk organik 1000kg/Ha, diberi pada umur 15-25 Hst.diberi pupuk oganik cair.

Usahatani padi secara konvensional

1. Menggunakan pupuk dengan dosis tak tentu.
2. Pemberian pupuk urea 1000 kg/Ha, diberi pada umur < 5 Hst. Diberi pupuk P dan K kurang dari 50 Kg/Ha.
3. Pemberian pupuk urea 1000 kg/Ha, diberi pada umur < 5 Hst. Diberi Pupuk P dan K dengan dosis tak tentu.
4. Pemberian pupuk urea 1000kg/Ha, diberi pada umur 5 Hst, diberi pupuk P dan K 50 Kg/Ha

Tabel 22. Menjelaskan bahwa dominan petani pada penerapan pemupukan memperoleh skor rata-rata cukup rendah dan hampir seimbang yakni pada organik 2,75 dan tingkat efektivitas 58,58% sedangkan pada usahatani secara konvensional memperoleh rata rata skor 2,42 dan tingkat efektivitas 47,47%. Penerapan pada proses Pemupukan cukup rendah dikarenakan kurangnya perhatian petani terhadap dosis pupuk yang digunakan pada padi yang diolah.

Rata-rata petani dilapangan penerapan pemeliharaan dan pemupukan secara organik yakni pemberian pupuk urea kurang dari 1000kg/Ha, dosis pupuk organik atau penggunaan pupuk kandang yang berlebihan akan mempengaruhi kesuburan daun pada padi sehingga dapat mempengaruhi kerobohan pada padi, sebagian petani mengeluhkan hasil yang demikian. Umur 15-25 Hst. Tidak diberi pupuk organik cair. Dibandingkan dengan penerapan secara konvensional juga dominan memperoleh skor 3(cukup sesuai anjuran). Hasil penerapan pemupukan pada usahatani padi secara konvensional yakni diawal langsung diberi pupuk N,P,K dan pupuk urea kurang kurang dari 1000Kg/Ha dengan dosis kurang dari 50 Kg/ha. Dan pemupukan dilakukan kembali setelah 3 lebih dari 21 hari.

5. Penyiangan

Lahan usahatani padi yang digunakan dalam usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional tidak terlepas dari tanaman pengganggu atau gulma dimana tanaman liar tersebut bersaing dengan tanaman padi dalam memperoleh zat hara dari dalam tanah, sehingga perlu peninjauan berbanding penyiangan yang telah diterapkan petani baik secara organik maupun secara konvensional

Tabel 9. Skor Perbandingan Penerapan Penyiangan berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Penyiangan	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	3	6	9.09	9	18	27.27
	3	18	54	54.55	17	51	51.52
	4	12	48	36.36	7	28	21.21
Total		33	108	100	33	97	100
Skor rata rata			3,27			2,94	
Efektivitas			75,76			64,65	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Gosrok hanya ketika tanam awal
2. Gosrok pada tanam awal, dibubut di usia 22 atau lebih Hst.
3. Gosrok pada tanam awal, dibubuti di usia 15 hari, kemudian di beri herbisida
4. Gosrok pada tana awal, dibubuti di usia 15 hari, 30 hari, tanpa menggunakan pestisida

Usahatani padi secara konvensional

1. Gosrok hanya ketika tanam awal
2. Gosrok pada tanam awal, dibubut di usia 22 atau lebih Hst.
3. Gosrok pada tanam awal, dibubuti di usia 15 hari, kemudian di beri herbisida
4. Gosrok pada tana awal, dibubuti di usia 15 hari, 30 hari, tanpa menggunakan pestisida

Tabel 23. Mejelaskan bahwa pada penerapan penyiangan berdasarkan Standar Operasional prosedur pada organik memperoleh rata rata skor yang diperoleh usahatanai padi secara organik pada penerapan penyiangan lebih tinggi yakni 3,27 lebih dari cukup tinggi dan tingkat efektivitas 75,76% , dibandingkan dengan sor rata-rata perolehan pada usahatani padi secara konvensional yakni 2,94 kurang dari cukup dan tingkat efektivitas 64,64%.

Relita aplikasi proses penyiangan pada usahatani padi secara organik yakni gosrok pada tanam awal, dibubuti di usia 15 hari, kemudian masih menggunakan herbisida. Usahatani padi konvensional mayoritas kurang memperhatikan gulma yang menyerang pada tanaman padi, sehingga petani konvensional masih menggunakan herbisida.

Hasil penerapan tersebut menjelaskan bahwa petani padi secara organik cukup memperhatikan gulma pada tanaman padi agar tanaman padi tersebut dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan unsur hara tidak terbagi dengan gulma yang menyerang disekitar tanaman padi, namun pada penanggulangan gulma sebaiknya lebih memperhatikan waktu penyiangan gulma tanpa lebih memperhatikan penggunaan herbisida yang dapat mempengaruhi pertumbuhan padi baik secara organik maupun secara konvensional.

6. Pengendalian OPT

Pemberantasan hama pada usahatani secara organik dan konvensional sangat berbeda, pada pertanian padi secara organik sangat tidak dibenarkan menggunakan pestisida kimia, sedangkan pada pertanian secara konvensional penggunaan pestisida kimia menjadi hal yang biasa diterapkan dalam pengendalian hama dan penyakit. Pertanian organik dalam pemberantasan hama dan penyakit dilakukan secara terpadu antara teknik budidaya, biologis, fisik (Perangkap atau umpan). Berikut merupakan perbandingan penerapan pengendalian OPT sesuai anjuran Standar Operasional baik secara organik maupun secara konvensional.

Tabel 10. Skor Perbandingan Penerapan Pengendalian OPT berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Pengendalian OPT	1	0	0	0.00	1	1	3.03
	2	14	28	42.42	6	12	18.18
	3	15	45	45.45	24	72	72.73
	4	4	16	12.13	2	8	6.06
Total		33	89	100	33	93	100
Skor rata rata			2,30			2,81	
Efektivitas			56,56			60,61	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Menggunakan pestisida nabati, dan masih menggunakan pestisida kimia
2. Menggunakan biopestisida, dosis tak tentu, kurang sesuai sasaran
3. Menggunakan biopestisida, dosis tak tentu. Tepat sasaran
4. Menggunakan biopestisida (Pestisida nabati), sesuai dosis dan tepat sasaran

Usahatani padi secara konvensional

1. Tanpa menggunakan bahan kimia
2. Menggunakan pestisida tanpa dosis tertentu
3. Menggunakan pestisida sesuai dosis namun tidak tepat sasaran
4. Menggunakan pestisida sesuai dosis, dan tepat sasaran pada hama

Tabel 24. Menjelaskan bahwa dominan rata rata penerapan pengendalian OPT pertanian padi hampir sebanding namun berada pada skor rendah dengan penerapan pengendalian OPT pada usahatani padi secara konvensional yakni rata-rata skor 2,81 dan tingkat penerapan 60,61%. Sedangkan pada pertanian secara organik memperoleh rata-rata skor 2,30 dan tingkat efektivitas 56,56%. Penerapan pengendalian OPT kurang efektif baik penerapan secara organik maupun secara konvensional, hal ini terlihat pada realita penerapan pengendalian OPT yang dilakukan.

Realita aplikasi penerapan pengendalian OPT konvensional yakni menggunakan pestisida kimia namun kurang tepat sasaran, penggunaan pestisida kimia sesuai dosis namun kurang tepat sasaran. Sedangkan pada pengendalian

OPT secara organik menggunakan biopestisida, para petani organik menggunakan alat dan bahan yang masih tradisional dan bahan alami seperti menggunakan cairan cabai dan menggunakan jamur, penggunaan bahan ini juga masih cenderung kurang diterapkan karena kurangnya pemahaman mengenai pembuatan obat pembasmi OPT tersebut, serta kurangnya perhatian petani terhadap dosis penggunaan bahan OPT.

7. Irigasi

Sistem irigasi atau pengairan mejadi pembeda antara pertanianpadi organik dan pertanian padi konvensional, terutama pada pertanian organik yang dimana air yang digunakan tidak diperbolehkan tercemar oleh bahan kimia sehingga perlu adanya petakan dan pembatasan serta bak filterisasi yang dilakukan secara buka tutup.

Tabel 11. Skor Perbandingan Penerapan Pengendalian OPT Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Irigasi	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	6	12	18.18	2	4	6.06
	3	18	54	54.55	20	60	60.61
	4	9	36	27.27	11	44	33.33
Total		33	102	100	33	108	100
Skor rata rata		3,10				3,27	
Efektivitas		69,70				75,76	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. System irigasi langsung kesawah tanpa bak filterisasi
2. Dengan System langsung kesawah menggunakan serta adanya bak filterisasi.
3. Dengan system buka tutup tanpa bak filterisasi, jarak 10m, terpisah.
4. Dengan Sistem buka tutup, serta adanya bak filterisasi.

SOP padi secara konvensional

1. System irigasi langsung kesawah tanpa bak filterisasi
2. Dengan System langsung kesawah menggunakan serta adanya bak filterisasi.
3. Dengan system buka tutup tanpa bak filterisasi.
4. Dengan Sistem buka tutup, serta adanya bak filterisasi.

Tabel 25. Menjelaskan bahwa dominan rata-rata penerapan sistem irigasi pada pertanian organik yakni memperoleh hasil skor rata-rata 3,10 dan tingkat efektivitas 69,70% hampir sebanding dengan rata rata skor pada penerapan irigasi usahatani padi seara konvensional berada pada skor lebih dari cukup tinggi yakni 3,27 dan tingka efektivitas 75,76%. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup memperhatikan sistem irigasi yang akan digunakan dan mengolah pertanian padi baik secara organik maupun secara konvensional.

Penerapan irigasi realita dilapangan pada irigasi pertanian organik beberapa petani dengan lahan sawah yang belum terpisah dengan pertanian konvensional. Dengan sistem buka tutup namun belum adanya bak filterisasi sebagian petani masih belum begitu memperhatikan sistem irigasi atau pengairan yang mengalir pada pertanian mereka sehingga perlu adanya peningkatan untuk memperbaiki sistem irigasi yang belum memiliki bak filterisasi.

8. Panen

Pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat. Padi yang dipanen terlalu cepat dapat meyebabkan kualitas bulir gabah menjadi rendah, yaitu banyak bulir hijau atau butir berkapur sehingga diperoleh beras yang mudah hancur saat digiling, sebaliknya jika terlambat dapat menurunkan produksi, karena banyak butir gabah yang sudah dimakan burung atau tikus. Berikut perbandingan penerapan yang diaplikasikan petani ditinjau dari standar operasional prosedur baik pertanian secara organik maupun konvensional.

Tabel 12. Skor Perbandingan Penerapan Panen berdasarkan Standar Operasional
 Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Panen	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	3	6	9.09	6	12	18.18
	3	16	48	48.48	18	54	54.55
	4	14	56	42.42	9	36	27.27
Total		33	110	100	33	102	100
Skor rata rata			3,33			3,09	
			77,78			69,70	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Padi menguning seratus 100%, padi di gebyok
2. Padi menguning seratus 100%, menggunakan pedal tleser.
3. Padi menguning 90%, menggunakan pedal tleser dan dibersihkan
4. Padi remegak kuning 90%. Menggunakan pedal tleser . Dibersihkan

Usahatani padi secara konvensional

1. Padi menguning seratus 100%, padi di gebyok
2. Padi menguning seratus 100%, menggunakan pedal tleser.
3. Padi menguning 90%, menggunakan mesin tleser dan dibersihkan
4. Padi remegak kuning 90%. Menggunakan mesin tleser . Dibersihkan

Tabel 26. Menjelaskan bahwa dominan rata-rata penerapan panen berdasarkan SOP organik memperoleh skor rata-rata pertanian organik lebih tinggi yakni 3,33 dan tingkat efektivitas 77,78% (Tinggi) dibandingkan dengan pertanian padi secara konvensional dengan rata rata skor yang diperoleh yakni 3,09 dan tingkat efektivitas 69,70%. Penerapan proses panen perlu adanya perhatian khusus sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah dianjurkan.

Rata-rata penerapan panene secara organik yang diaplikasikan di lapangan yakni Padi menguning 90%, dipanen menggunakan pedal tleser dan gabah dibersihkan dari sisa rumput. Sedangkan penerapan panen padi secara

konvensional, rata-rata kebiasaan petani konvensional mayoritas menerapkan sistem panen dengan panen padi yang menguning hingga 100% , dan masih menggunakan pedal tleser sehingga proses panen kurang maksimal dan kurang sesuai dengan standar operasional prosedur panen yang telah ditentukan.

Penerapan panen lebih mengarah pada skor 4(sesuai anjuran) sehingga diharapkan petani dapat lebih memperhatikan Standar Operasional dan realita pengaplikasian dalam panen padi baik secara organik maupun secara konvensional. Pada penerapan panen diharapkan hasil panen padi yang maksimal berupaya mencegah adanya bulir padi berisi yang terbang serta mengurangi hasil beras yang akan digiling sehingga perlu adanya peningkatan penerapan yang menggunakan alat pedal tleser yang tidak terlalu cepat berputar sehingga menyebabkan padi yang terplanting dan tidak tertampung.

9. Pascapanen

Kegiatan pascapanen merupakan perlakuan pada padi setelah dipanen diantaranya yakni penjemuran. Hal yang terpenting pada pengeringan yakni perlakuan pembalikan penjemuran dan waktu penjemuran. Masing masing usahatani padi memiliki Standar Operasional prosedur pada penerapan pascapanen dalam penjemuran baik penerapan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional.

Tabel 13. Skor Perbandingan Penerapan Pascapanen berdasarkan Standar Operasional Prosedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Pasca Panen	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	6	12	18.18	9	18	27.27
	3	15	45	45.46	14	42	42.42
	4	12	48	36.36	10	40	30.30
Total		33	105	100	33	100	100
Skor rata rata			3,18			3,03	
Efektivitas			72,73			67,68	

*Ketentuan

SOP padi secara organik

1. Gabah diblower dan disimpan
2. Gabah tanpa dibersihkan kemudian dijemur
3. Gabah dibersihkan dan disilir, dijemur selama lebih dari 15 jam dengan cuaca panas
4. Gabah dibersihkan dan disilir, dijemur selama 15 jam dengan cuaca panas

SOP padi secara konvensional

1. Gabah diblower dan disimpan
2. Gabah tanpa dibersihkan kemudian dijemur
3. Gabah dibersihkan dan disilir, dijemur selama lebih dari 15 jam dengan cuaca panas
4. Gabah dibersihkan dan disilir, dijemur selama 15 jam dengan cuaca panas

Tabel 27. Menjelaskan mayoritas petani pada usahatani padi secara organik memperoleh skor rata-rata hampir seimbang yakni 3,18 dan tingkat efektifitas 72,73% sedangkan pada pertaian padi secara konvensional 3,03 dengan tingkat efektivitas 67,68%.

Rata-rata penerapan yang terealisasi sesuai SOP yakni gabah dibersihkan dan disilir, dijemur selama lebih dari 15 jam dengan cuaca panas. Sebanding dengan proses pengeringan padi secara konvensional dengan hasil Persentase yang sama yakni 45,45% atau dengan jumlah 15 petani. Perolehan skor pada penerapan pengeringan pada petani dengan usahatani padi secara organik kurang memperhatikan proses pembalikan padi saat dijemur, dan mayoritas petani menjemur padi lebih dari 15 jam.

Hasil persentase yang sebanding menunjukkan bahwa penerapan proses pengeringan baik secara organik maupun secara konvensional cukup sesuai anjuran standar operasional prosedur. Namun proses ini masih belum maksimal sehingga perlu adanya peningkatan hingga mencapai skor tertinggi.

10. Penggilingan

Penggilingan dalam pasca panen merupakan kegiatan pemisahan beras dari kulit yang membungkusnya. Pada proses penggilingan terdapat beberapa perbedaan antara proses penggilingan secara organik dan secara konvensional, namun dalam proses penggilingan tidak terlalu berbeda. Pada proses penggilingan yang telah memiliki Standar Operasional Prosedur masing-masing baik secara organik maupun secara konvensional.

Tabel 14. Skor Perbandingan Penerapan Penggilingan berdasarkan Standar Operasional Prosedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Penggilingan	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	2	4	6.06	5	10	15.15
	3	19	57	57.58	15	45	45.45
	4	12	48	36.36	13	52	39.39
Total		33	109	100	33	107	100
Skor rata rata			3,30			3,24	
			76,77			74,75	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Digiling dengan menggunakan mesin dengan 1 kali fase tanpa disosoh
2. Digiling dengan mesin bebas menggunakan 1 fase dan dengan disosoh
3. Digiling dengan mesin tetap menggunakan 2 fase dengan mesin tanpa disosoh.
4. Digiling dengan mesin tetap dan terpisah dengan padi konvensional menggunakan mesin 2 kali fase dan dengan disosoh.

Usahatani padi secara konvensional

1. Digiling dengan menggunakan mesin dengan 1 kali fase tanpa disosoh
2. Digiling dengan menggunakan 1 fase dan dengan disosoh
3. Digiling dengan menggunakan 2 fase dengan mesin tanpa disosoh.
4. Digiling dengan menggunakan mesin 2 kali fase dan dengan disosoh.

Tabel 28. Menjelaskan bahwa mayoritas petani pada penerapan penggilingan secara organik dominan memperoleh skor 3 (cukup sesuai anjuran) dengan skor rata-rata yang diperoleh pada penerapan penggilingan secara organik hampir sebanding dengan penerapan penggilingan secara konvensional, pada organik memperoleh skor 3,30 dan tingkat efektivitas 76,77% sedangkan pada penggilingan secara konvensional 3,24 dan tingkat penerapan 74,75%. Penerapan proses penggilingan lebih cenderung memperhatikan mesin yang digunakan dan proses penggilingan yang dilakukan.

Penerapan proses penggilingan dengan menggunakan mesin duduk, proses 2 fase namun tanpa disosoh dengan gilingan tetap dan dibedakan antara penggilingan beras organik dan konvensional, dibandingkan dengan penerapan secara konvensional yang lebih rendah yakni dengan hasil Persentase 51,52% atau dengan jumlah 17 petani padi secara konvensional.

Hasil perolehan skor 3 (cukup sesuai anjuran), menjelaskan bahwa proses penggilingan perlu adanya ketetapan mesin dalam menggiling beras serta pembeda antara beras secara organik dan konvensional guna memperoleh beras yang bermutu tinggi. Skor 3(cukup sesuai anjuran) juga mengarah pada skor 4, artinya perlu adanya peningkatan dalam proses penggilingan diantaranya yakni dengan 2 kali fase dan dengan disosoh guna memperoleh hasil beras yang maksimal.

11. Penyortiran dan Pengayaan

Pengemasan beras dapat dilakukan dengan dua cara, dimana pada kemasan ditampilkan nama produk dan logo atau gambar disalah satu sisi, pada proses pengemasan beras juga terdapat standar operasional prosedur baik pengemasan beras secara organik maupun secara konvensional. Berikut merupakan tabel perbandingan proses pengemasan beras ditinjau dari standar operasional prosedur baik secara organik maupun secara konvensional.

Tabel 15. Skor Perbandingan Penerapan Penyortiran dan Pengayaan berdasarkan Standar Operasional Posedur Usahatani padi secara Organik dan secara konvensional

Standar SOP UT Padi	Skor (1-4)	UT Padi Organik			UT Padi Konven		
		Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)	Jumlah (Petani)	Jlh Skor	Persen (%)
Penyortiran dan Pengayaan	1	0	0	0.00	0	0	0.00
	2	7	14	21.21	13	26	39.39
	3	23	69	69.70	17	51	51.52
	4	3	12	9.09	3	12	9.09
Total		33	95	100	33	89	100
Skor rata rata			2,87			2,70	
Efektivitas			62,62			56,56	

*Ketentuan

Usahatani padi secara organik

1. Beras tanpa melalui proses pengayaan
2. Beras melalui proses pengayaan tanpa peninjauan kembali kotoran yang terdapat didalamnya
3. Beras melalui proses pengayaan dan dilakukan peninjauan kembali, tanpa packing.
4. Beras melalui proses pengayaan, dilakukan sortir kembali dan dipacking sesuai ukuran.

Usahatani padi secara konvensional

1. Beras tanpa melalui proses pengayaan
2. Beras melalui proses pengayaan tanpa peninjauan kembali kotoran yang terdapat didalamnya
3. Beras melalui proses pengayaan dan dilakukan peninjauan kembali, tanpa packing.
4. Beras melalui proses pengayaan, dilakukan sortir kembali dan dipacking sesuai ukuran.

Tabel 29. Menjelaskan bahwa mayoritas petani pada penerapan proses pengemasan beras secara organik pada realitanya pada penerapan pengemasan beras secara organik yang rata-rata skor 2,87 dan tingkat efektivitas 62,62% sedangkan pada pada usahatani padi konvensional memperoleh rata-rata skor

2,70 dan tingkat efektivitas 56,56%, dilakukan pada satu lokasi yakni di ketua gapoktan yang lebih memperhatikan pengayaan dan pengemasan beras variasi ukuran volume mulai dari 5 kg, 10 Kg, hingga 25 Kg. sedangkan pada konvensional petani rata rata masing masing mmenjual beras tanpa memephatikan kemasan.

Proses pengemasan beras secara konvensional perlu adanya peningkatan. Perolehan skor tersebut ditinjau dari penerapan pengemasan yang petani yakni beras melalui proses pengayaan dan dilakukan peninjauan kembali, namun kemasan pada beras masih sangat sederhana dikarenakan pengemasan belum modern yang terdapat logo, gambar serta nama beras yang siap dipasarkan.

C. Efektivitas Standart Operasional Prosedur Usahatani Padi Organik dan Padi konvensional

Penerapan Efektivitas Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani Padi yang telah ditentukan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan capaian skor yang telah diterapkan oleh Petani yaitu: Proses Penanaman, Proses Pemeliharaan, proses panen dan pasca panen. Indikator penerapan ini diperoleh rata rata skor capaian dan rata rata tingkat efektivitas penerapan, maka nilai tiap kategoori sebagai berikut:

Tabel 16. Perbandingan Rata rata capaian skor dan tingkat Efektivitas penerapan sesuai standar operasional prosedur secara organik dan secara konvensional.

No	Standar	Rata rata Skor		Efektivitas (%)	
		Organik	Konvensional	Organik	Konvensional
1	Benih	3.30	3.00	76.77	66.67
2	Perlakuan Benih	3.27	2.82	75.76	60.61
3	Penanaman	3.42	2.70	80.81	56.57
4	Pemeliharaan	2.76	2.42	58.59	47.47
5	Penyiangan	3.27	2.94	75.76	64.65
6	Pengendalian OPT	2.70	2.82	56.57	60.61
7	Irigasi	3.09	3.27	69.70	75.76
8	Panen	3.33	3.09	77.78	69.70
9	Pasca Panen	3.18	3.03	72.73	67.68
10	Penggilingan	3.30	3.24	76.77	74.75
11	Penyortiran	2.88	2.70	62.63	56.57
Rata Rata total skor		3.14	2.91	71.26	63.73

Tabel 30. Menjelaskan hasil persentase Efektivitas kesesuaian Standar

operasional prosedur dengan penerapan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional perlu adanya peningkatan dan kesungguhan dalam penerapan usahatani padi yang menjadi sumber utama pendapatan penduduk berikut merupakan tabel total secara keseluruhan hasil skor yang dicapai.

Tabel 17. Perbandingan Tingkat Efektivitas Standar Operasioanal Prosedur Usahatani padi secara Organik dan konvensional

No.	Tingkat Penerapan	Interval	Organik		Konvensional	
			Jumlah (Petani)	Persentase (%)	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	I Rendah	11,00 -19,25	0	0	0	0
2.	II Kurang	> 19,25 - 27,50	1	3.03	4	12.12
3.	III Cukup	> 27,50 -35,75	20	60.61	21	63.64
4.	IV Tinggi	> 35,75 - 44,00	12	36.36	8	24.24
Jumlah			33	100	33	100

Tabel 31. Menjelaskan bahwa mayoritas petani dengan usahatani padi

secara organik tingkat penerapan keseluruhan budidaya bertani padi yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur memperoleh skor rata rata cukup tinggi berada dengan jumlah skor antara >27,50 - 35,75 dengan hasil Persentase 60,61%

atau 20 petani, hal ini dikarenakan petani dengan usahatani padi organik cukup memperhatikan secara kritis akan pentingnya keberhasilan dalam bertani yang sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan, dengan proses penerapan pertanian secara organik yang benar dan sesuai dengan standar operasional prosedur maka akan berpengaruh pada penerimaan dan keuntungan yang diperoleh oleh setiap petani.

Tingkat penerapan usahatani padi secara konvensional, mayoritas petani juga memperoleh skor cukup tinggi dengan total jumlah cukup tinggi > 27,50 - 35,75 dengan hasil presentase 63,64% atau dengan jumlah 21 petani. Hasil perolehan tersebut diperoleh dari penerapan dari 33 sampel petani yang peduli akan keberhasilan pertanian dimana penduduk kecamatan Pandak berfokus pada pekerjaan sebagai petani dan bersumber pendapatan dari dari usahatani padi.

Perbandingan tingkat penerapan sesuai standar operasional prosedur antara usahatani padi secara organik dan secara konvensional dapat terlihat dengan jelas yakni dengan hasil selisih 3,03% atau dengan selisih 1 orang petani pada rerata jumlah skor yang diperoleh. Untuk melihat tingkat keefektifan secara umum dapat menggunakan rumus Efektivitas :

$$\begin{aligned} \text{Efektivitas SOP Organik} &= \frac{\text{Skor rata rata yang diperoleh} - \text{skor terendah}}{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}} \times 100 \% \\ &= \frac{34,52 - 27}{41 - 27} \times 100 \% \\ &= 53,67\% \end{aligned}$$

Diperoleh tingkat keefektifan SOP usahatani padi secara organik tercapai 53,67% artinya penerapan SOP berada antara 40 % - 59,9 % artinya penerapan "Sedang". Hasil perolehan tersebut perlu adanya peningkatan dan kesadaran akan kesesuaian dalam usahatani padi dengan SOP yang telah ditentukan. Penerapan

usahatani padi secara konvensional juga dapat dilihat dari hasil prosentase Efektivitas, berikut merupakan hasil prosentase yang diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Efektifitas SOP Konvensional} &= \frac{\text{Skor rata rata yang diperoleh} - \text{skor terendah}}{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}} \times 100 \% \\ &= \frac{32,03 - 26}{38 - 26} \times 100 \% \\ &= 50,25\% \end{aligned}$$

Hasil prosentase Efektivitas kesesuaian Standar operasional prosedur dengan penerapan usahatani padi secara organik maupun secara konvensional yang berdasar pada Efektivitas Sedang perlu adanya peningkatan dan kesungguhan dalam penerapan usahatani padi yang menjadi sumber utama pendapatan penduduk Kecamatan Pandak. Penerapan yang telah ditentukan akan mempengaruhi pendapatan petani baik dalam usahatani padi secara organik maupun usahatani padi secara konvensional.

D. Analisis Biaya

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan atau dikorbankan oleh petani selama kegiatan mengelola usahatani, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Biaya eksplisit yakni biaya yang secara nyata dikeluarkan sedangkan biaya implisit yakni biaya yang dikeluarkan tidak secara nyata namun wajib diperhitungkan. Biaya eksplisit meliputi sarana produksi, penyusutan alat, penggunaan tenaga kerja luar keluarga, bensin dan upah giling, sedangkan biaya tidak nyata atau biaya implisit yakni biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan sendiri. Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani akan berpengaruh pada, penerimaan, pendapatan dan keuntungan.

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh produksi beras dan harga beras yang berlaku. Guna mengetahui perbandingan penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi secara organik dan secara konvensional berikut tabel 34 menjelaskan.

Tabel 18. Perbandingan Penerimaan usahatani padi per 2.500 m^2 usahatani padi secara organik dan secara konvensional

No.	Uraian	Organik	Konvensional
1.	Luas lahan	2.500	2.500
2.	Produksi Beras (Kg)	910,89	844,59
3.	Harga (Rp)	10.040	7.524
Penerimaan (Rp)		9.144.964	6.355.252

Berdasarkan Tabel 32. Dengan membandingkan Penerimaan yang diperoleh antara usahatani padi organik dan usahatani padi secara konvensional dengan luas lahan yang sama per 2.500 m^2 . Hasil penerimaan yang diperoleh petani organik lebih tinggi yakni Rp. 9.144.964 dibandingkan penerimaan yang diperoleh petani konvensional yakni Rp 6.355.252,-. Hal tersebut di pengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan lebih tinggi yakni 910,89 Kg dibandingkan jumlah produksi padi konvensional yakni 844,60 Kg,

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya produksi yakni tingginya penerapan usahatani esesuai dengan standar operasional prosedur yang dianjurkan mulai dari penggunaan benih hingga penyortiran.

Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga yang beselisih cukup tinggi yakni Rp10.040 dengan hasil rata rata harga yang berlaku di pasaran kecamatan pandak yakni pada beras organik Rp /Kg sedangkan rata-rata harga penjualan pada beras

konvensional Rp7.530/Kg. Penerimaan akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang akan dikurangi biaya produksi yang dikeluarkan seperti biaya eksplisit dan biaya implisit dengan $t_{hit} > t_{tabel}$ yakni $1,940 > 1,66901$ berarti signifikan pada tingkat kesalahan 10%, Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan sehingga adanya perbedaan secara nyata pendapatan usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional.

2. Biaya Produksi

Dalam kegiatan produksi petani berusaha mengelola sarana produksi agar dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Biaya sarana produksi usahatani padi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sarana produksi yaitu benih dan pupuk.

a. Biaya Eksplisit dan implisit

Biaya eksplisit yakni biaya yang benar benar dikeluarkan diantaranya biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, Tenaga Kerja luar Keluarga dan Biaya lain lain yang dikeluarkan. Biaya implisit yakni biaya yang dikeluarkan namun tidak dengan sebenarnya.

Tabel 19. Perbandingan biaya pendapatan usahatani padi secara organik dan secara konvensional di Kecamatan Pandak

No.	Uraian	Organik	Konvensional
1.	Penerimaan	9.144.964	6.355.252
	Biaya Eksplisit		
2.	Benih	127.408	133.919
3.	Pupuk	244.577	268.716
4.	TKLK	544.371	701.411
	Penyemaian	0	0
	Pengolahan Lahan	248.988	319.718
	Penanaman	80.368	147.339
	Pemupukan	0	37.500
	Penyamprotan	0	23.669
	Penyiangan	0	6.976
	Panen	215.015	166.210
5	Penyusutan Alat	15.509	10.481
	Pestisida		14.911
6	Lain lain		
	Penjemuran	97.967	67.843
	Penggilingan	263.686	180.359
	Total Biaya		
7	Explisit	1.277.021	1.377.641
	Pendapatan	7.867.943	4.977.611

Tabel 33. Menjelaskan rata-rata penggunaan biaya eksplisit dan biaya implisit yang berpengaruh pada pendapatan petani baik petani dengan usahatani padi organik maupun petani dengan usahatani secara konvensional. Biaya eksplisit yang dikeluarkan diantaranya yakni benih, pupuk Tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan biaya lain-lain.

Rata-rata penggunaan biaya benih dengan luas $2500m^2$ mengeluarkan biaya yang hampir seimbang. Hal ini dikarenakan pada usahatani padi secara organik lebih banyak menggunakan benih dengan rata-rata 13,68 Kg namun harga lebih murah dengan harga rata-rata Rp 9.591 serta mayoritas petani

menggunakan benih panen lalu dan benih direndam dan disortir sesuai kebutuhan. Sedangkan pada usahatani padi secara konvensional dominan mengandalkan benih beli dari toko yang lebih sedikit yakni 12,57Kg dengan harga Rp. 10.142. Penggunaan benih yang seimbang diharapkan memperoleh produksi yang seimbang.

Biaya Pupuk yang dikeluarkan pada usahatani padi secara organik dan secara konvensional hampir seimbang, hal ini dikarenakan kebutuhan pupuk organik dengan dosis tinggi namun harga yang sangat rendah. dipengaruhi oleh penggunaan pupuk organik yang menggunakan lebih banyak pupuk yang di hargakan Rp 500/Kg, dan penggunaan pupuk cair yang mahal serta sebagian petani menggunakan pupuk organik olahan pabrikan yang dijual 10.000/5Kg. Sedangkan pada pemupukan konvensional yang menggunakan pupuk N,P dan K dengan dosis yang cukup banyak sehingga perbandingan harga pupuk konvensional tidak terlalu jauh dibandingkan biaya pupuk organik.maka pemupukan sangat perlu diperhatikan sesuai dengan standar operasional prosedur dalam penerapan dosisi penggunaan pupuk, baik secara organik maupun usahatani padi secara konvensional.

Biaya Pestisida hanya dikeluarkan oleh petani dengan usahatani padi secara konvensional yakni sebesar Rp 15,057.dibandingkan dengan petani dengan usahatani padi secara konvensional. Hal tersebut dikarenakan rata rata petani dengan usahatani padi secara organik membasmi hama menggunakan biopestisida yang terbuat dari bahan alami seperti cabai, campuran jamur serta alat pancingan hewan yang terbuat dari bahan tradisional.

Biaya Tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani dengan usahatani padi secara konvensional lebih tinggi yakni Rp 701,411. biaya yang dikeluarkan lebih banyak dikarenakan lebih banyaknya menggunakan tenaga borongan yang lebih mahal terutama pada proses pengolahan lahan dengan biaya sebesar Rp. 319,718, serta kurangnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga sehingga harus menggunakan tenaga kerja luar keluarga diantaranya pada penerapan pengolahan lahan, pemupukan, dan panen.

Biaya Lain yang dikeluarkan diantaranya yakni biaya penggilingan keliling yang dihitung beraas rata rata Rp250/Kg. dan sebagian mengeluarkan biaya pajak. Biaya lain lain yang dikeluarkan oleh petani dengan usahatani padi organik lebih tinggi yakni dengan biaya Rp. 263,686 dibandingkan dengan biaya penggilingan konvensional yakni Rp. 180,359. Biaya penggilingan beras organik yang lebih tinggi disebabkan produksi yang lebih tinggi, perlakuan penggilingan yang lebih khusus sehingga sebagian besar dikenakan biaya Rp 300/ kg, meskipun penggilingan beras organik masih menggunakan mesin tradisional perlakuan dan proses khusus penggilingan tetap terpisah dengan beras konvensional. Dibandingkan dengan penggilingan modern dengan perlakuan umum mesin yang digunakan pada beras konvensional umumnya mesin modern yang hanya dikenakan biaya Rp 250. Secara umum biaya eksplisit yang dikeluarkan rata rata petani dengan usahatani padi secara konvensional lebih tinggi yakni Rp. 1,377,641 dibandingkan dengan usahatani padi secara organik yakni Rp1,277,021

Dengan demikian pendapatan petani organik dapat dikatakan lebih sejahtera dibandingkan dengan pendapatan petani secara konvensional dengan uji

$t_{hit} > t_{tabel}$ yakni $2,480 > 1,66901$ berarti signifikan pada tingkat kesalahan 10%, Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima dengan sehingga adanya perbedaan secara nyata pendapatan usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional.

B Pendapatan dan keuntungan

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Pendapatan menggambarkan tingkat kesejahteraan petani dimana bertani menjadi pilihan mata pencarian masyarakat kecamatan Pandak. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan perbandingan pendapatan yang diperoleh sesuai penerapan standar operasional prosedur yang telah diterapkan.

Tabel 20. Perbandingan pendapatan dan Keuntungan Usahatani padi secara organik dan secara konvensional.

No.	Uraian	Organik	Konvensional
1.	Pendapatan	7.867.943	4.977.611
2.	TKDK	829.929	205.329
	Penyemaian	35.176	40.212
	Pengolahan Lahan	143.836	4.091
	Penanaman	69.928	84.432
	Pemupukan	78.862	20.152
	Penyamprotan	0	20.988
	Penyiangan	111.244	32.727
	Panen	390.882	2.727
3.	Sewa lahan sendiri	1.109.900	1.046.970
	Total Biaya		
4.	Implisit	1.939.829	1.351.861
	Keuntungan (Rp)	5.928.114	3.625.750

Tabel 34. Menjelaskan bahwa pendapatan usahatani padi secara organik jauh lebih tinggi yakni Rp. 5,928,114,- dibandingkan dengan usahatani padi secara konvensional yakni Rp.3.625.750,- Hasil tersebut disebabkan karena lebih rendahnya penerimaan petani dengan usahatani padi secara konvensional

dibandingkan dengan petani dengan usahatani padi secara organik, disamping penerimaan yang rendah juga petani dengan usahatani padi konvensional menggunakan biaya yang cukup tinggi.

Besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya eksplisit. Alternatif usahatani yang dapat dilakukan yakni meningkatkan kuantitas produksi padi dengan menerapkan standar operasional prosedur yang benar serta memperbaiki kualitas padi yang sesuai dengan anjuran yang telah ditentukan, alternatif lain yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan selisih pendapatan usahatani padi secara konvensional dan secara organik yakni dengan mengurangi biaya eksplisit yang dikeluarkan agar dapat meningkatkan keuntungan petani.

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya implisit. Biaya implisit pada usahatani diantaranya yakni tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan sendiri. Biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani secara organik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi secara konvensional yakni TKDK secara organik Rp. 829,929 sedangkan TKDK usahatani padi secara konvensional yakni Rp 205.329. Tingginya TKDK dalam keluarga pada UT secara organik dominan pada pengolahan lahan, penyiangan dan panen.

Biaya sewa lahan sendiri per 2500m² pada usahatani organik lebih tinggi yakni mencapai Rp. 1,109,900/ musim. Dibandingkan dengan biaya sewa lahan sendiri secara konvensional Rp 1,046,970. Hal ini dikarenakan keberadaan lokasi dan unsur tanah yang terdapat didalamnya. Sehingga secara umum

keuntungan usahatani padi secara organik lebih tinggi dibandingkan keuntungan usahatani secara konvensional dengan hasil uji $t = 0.285$ tidak signifikan pada tingkat kesalahan 10%. Hal ini dilihat bahwa $t_{hit} < t_{tabel}$ yakni $0,285 < 1.66901$, H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak adanya perbedaan secara nyata keuntungan usahatani padi baik secara organik maupun secara konvensional.

